

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu Negara termasuk Indonesia. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau yang lebih dikenal sekarang proses pembelajaran. Tetapi dalam dunia pendidikan, yang memegang kunci pembangkitan dan pengembangan daya kognitif peserta didik adalah guru.

Berdasarkan undang-undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran, agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Oleh karena itu apa yang sudah dilakukan secara sadar dan terencana tetapi tidak memberikan sumbangsih yang baik perlu dikaji kembali, sebab pendidikan mengupayakan proses belajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Hal ini yang diharapkan mulai proses pada diri anak dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan.

Pendidikan sendiri berasal dari kata didik yang berarti mengajar, membimbing, atau menuntun. Istilah dasar pendidikan dalam bahasa Latin yaitu *educare* yang artinya menggali keluar/kegiatan menuntun keluar dan dalam bahasa

---

<sup>1</sup> Tim Rendaksi, *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Trasmmedia Pustaka, 2008), 2.

Yunani, *paedagogi*, yang artinya membimbing, menentukan dan membawa anak didik ke arah yang lebih baik.<sup>2</sup>

Lawrence Cremin mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sengaja, sistematis, dan terus menerus untuk menyampaikan, menimbulkan, atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, atau kepekaan-kepekaan, juga setiap akibat dari usaha itu.<sup>3</sup> Ia lebih menekankan pendidikan sebagai kegiatan sengaja yang dilakukan sengaja, sistimatis dan terus menerus.

Semua guru menginginkan muridnya cerdas dan berprestasi. Namun semuanya itu tergantung pada cara mengajar seorang guru. Ketika ada suatu masalah yang dihadapi peserta didiknya, maka guru harus mengambil salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut. Guru yang kreatif percaya pada apa yang diajarkan, berusaha menghabiskan waktu untuk rencana pembelajaran, peduli pada kebutuhan siswa dan membuat semua peserta didik aktif dalam pembelajaran yang membawa perubahan.<sup>4</sup>

Dalam semua bentuk pendidikan, guru PAK juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik terlebih dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian yang beriman melalui Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu guru PAK harus kreatif dalam mengajarkan teori tentang nilai-nilai yang harus diterapkan siswa untuk memiliki kepribadian yang beriman kepada Yesus, karena kreativitas guru PAK dalam suatu pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa, semakin guru kreatif dalam menyampaikan materi, maka semakin

---

<sup>2</sup>Thomas H. Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 5.

<sup>3</sup>Thomas H. Groome., 29.

<sup>4</sup>Afsanti. Lusita, *Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif, Inovatif*, (Yogyakarta: Araska, 2011), 5.

mudah siswa memahami pelajaran dan menjadikan siswa lebih kreatif pula dalam belajar.

Banyak buku tentang kreativitas dan teori belajar kognitif telah beredar di pasaran, tetapi bukan berarti bahwa masalah ini telah usai. Masalah-masalah dalam pendidikan akan terus ada dan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin berkembang. Dengan demikian kreativitas tersebut sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Dalam undang-undang No. 20 bab 2 pasal 3 mengemukakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab”.<sup>5</sup>

Dengan demikian kreativitas pun menjadi salah satu bagian dari fungsi pendidikan nasional yang tujuannya adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia yang termasuk di dalamnya adalah peserta didik. Di sisi lain pembangunan nasional menempatkan pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama hal ini juga dapat di lihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, maka untuk itu pendidikan yang bermutu sangat menentukan terwujudnya harapan tersebut.

---

<sup>5</sup>Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia Tentang Sisdiknas. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2013*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 4.

Pemerintah dituntut untuk menyiapkan konsep, perencanaan dan program yang matang serta tepat dengan harapan dapat menciptakan guru profesional yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kompetensi keguruan menjadi sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Demikian juga dengan guru yang mengajar Pendidikan Agama Kristen pada umumnya dituntut untuk dapat kreatif mungkin dalam mengajar bahkan memberikan kebebasan berpikir pada peserta didiknya.

Sebaliknya yang peneliti temukan di lingkungan sekolah SDN 04 Cawang, peserta didik kurang diberi kebebasan di dalam berpikir yang berpengaruh pada perkembangan kognitif.<sup>6</sup> Melihat dari definisi pendidikan itu sendiri terkait makna menuntun, membimbing peserta didik ke arah yang lebih baik, dengan kata lain memperlakukan peserta didik sebagai subyeknya, agen yang aktif dan bukan objek atau penerima yang pasif.

Hal tersebut didukung melalui Undang-undang Perlindungan anak No.23/2002 dan UU RI No. 35/2014 dalam pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa anak akan mempunyai hak atas kebebasan untuk menyatakan pendapat hak ini akan mencakup kebebasan untuk mengemukakan, menerima dan memberi segala macam informasi dan gagasan, terlepas dari perbatasan wilayah baik secara lisan, tertulis atau dalam cetakan, dalam bentuk karya seni, atau melalui media lain yang dipilih anak yang bersangkutan.<sup>7</sup>

Kondisi yang memprihatinkan di dunia pendidikan, di mana anak-anak tidak dikembangkan rasa keingintahuannya dengan memberi kebebasan berpikir dan berekspresi, sehingga menciptakan anak-anak yang punya daya nalar kritis dan

---

<sup>6</sup>Belajar menurut teori kognitif adalah suatu proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

<sup>7</sup>Tim Visi Yustia, *Konsolidasi Undang-Undang Perlindungan Anak*, (Jakarta: Visi Media, 2016), 92.

analitis, melainkan wajah pendidikan malah mengarah pada tindakan pembungkaman terhadap anak-anak, di mana keliaran berpikir anak-anak dikebiri sebelum sempat berkembang.

Kondisi ini jelas mengkhawatirkan dalam mewujudkan sebuah masyarakat yang cerdas di masa mendatang.<sup>8</sup> Dalam tataran ini peserta didik yang sedang belajar bersifat pasif, menerima apa saja yang diberikan guru, tanpa diberikan kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuan yang dibutuhkan dan diminatinya. Pengaruh-pengaruh seperti ini tentunya bukanlah hal yang baik dalam proses pembelajaran di sekolah. Seorang guru hendaknya bersikap sebagai seorang pemimpin dan mengelola kelas dengan baik secara demokratis. Bukannya menempatkan siswanya seperti mesin yang digerakkan sesuai dengan kemauan guru, karena perlakuan yang demokratis jauh lebih memperhatikan hubungan dan interaksi antara siswa dan guru, sudah sepatutnya pola ini dikembangkan dalam sikap kegiatan pembelajaran

Hal serupa yang diungkapkan Paulo Freire terkait dengan konsep pendidikan yang membebaskan, bahwa pembelajar atau peserta didik harus diberi kebebasan dari tekanan para pengajar tradisional yang membatasi aktivitas dan kapasitas peserta didik. Solusinya dari Freire adalah mengembangkan gaya pengajaran dalam hal ini kreativitas secara intrinsik membebaskan untuk memungkinkan manusia menjadi lebih sadar dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dan dunia.<sup>9</sup> Freire menekankan bahwa pendidikan harus menjadi praktik pembebasan.<sup>10</sup>

Peneliti setuju dengan pandangan Freire, karena siswa adalah manusia ciptaan Tuhan yang paling sempurna di dunia dan diberi otak serta kemampuan untuk

---

<sup>8</sup>Dede Lilis, *Media Anak Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), 155.

<sup>9</sup>Robert Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 103.

<sup>10</sup>Thomas Groome, *Christian Religious Education*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 256.

mengembangkan potensi dan bukan dibelenggu oleh guru. Siswa yang jelas-jelas dikaruniai otak seharusnya diberdayagunakan, difasilitasi, dimotivasi, dan diberi kesempatan untuk berpikir, bernalar, berkolaborasi untuk mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan minat dan kebutuhannya serta diberi kebebasan untuk belajar.

Jalaluddin Rakhmad dalam buku *Belajar Cerdas*, menyatakan bahwa belajar itu harus berbasis otak. Dengan kata lain revolusi belajar dimulai dari otak. Otak adalah organ paling vital manusia yang selama ini kurang dipedulikan oleh guru dalam pembelajaran. Pakar komunikasi mengungkapkan kalau kita ingin cerdas, maka kita harus terlebih dahulu menumbangkan mitos-mitos tentang kecerdasan<sup>11</sup>

Sebenarnya para guru telah menyadari bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan terhadap peserta didik sehingga mereka menjadi kritis, cerdas dan kreatif serta mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kesadaran ini juga telah mendasari pengembangan kurikulum yang kini lebih mengedepankan pembelajaran kontekstual. Akan tetapi sebagian besar guru belum berbuat, belum merancang secara serius pembelajaran yang didasarkan pada premis proses belajar.

Dalam proses pembelajaran guru hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuannya sendiri dalam mendayagunakan otaknya untuk berpikir. Guru dapat membantu proses ini, dengan cara-cara membelajarkan, mendesain informasi menjadi lebih bermakna dan lebih relevan bagi kebutuhan siswa. Caranya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide, dan dengan mengajak mereka agar

---

<sup>11</sup>Jalaluddin Rakhmad, *Belajar Cerdas*, (Bandung: MLC, 2007), 1.

menyadari dan secara sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru sebaiknya hanya memberi “tangga” yang dapat membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa sendiri yang memanjat tangga tersebut.<sup>12</sup>

Guru merupakan titik sentral, yaitu ujung tombak di lapangan. Keberhasilan belajar-mengajar antara lain ditentukan oleh kemampuan profesional dan pribadi guru.<sup>13</sup> Dalam sistem dan proses pendidikan manapun, guru tetap memegang peranan penting. Para siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Pada hakikatnya para siswa hanya mungkin belajar dengan baik jika guru telah mempersiapkan lingkungan positif bagi mereka untuk belajar.<sup>14</sup> Bahkan bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi saat ini, peran guru akan tetap diperlukan.<sup>15</sup>

Di dalam proses pendidikan, kita harus memperhatikan tiga aspek penting yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Bila kita hanya menekankan satu aspek saja dalam proses pendidikan, maka tentunya *output* pendidikan tidak akan seimbang. Berkaitan dengan hal tersebut tentunya kita berbicara peran seorang guru sebagai fasilitator yang memiliki peran sangat signifikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Stephen Tong dalam bukunya *Arsitek Jiwa 1* mengatakan, guru merupakan hal yang utama dalam pendidikan serta memiliki tanggung jawab yang besar. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa gedung sekolah adalah hal yang kedua, sebab percuma apabila

---

<sup>12</sup>Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Indeks, 2011), 4.

<sup>13</sup>Hariato G.P, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: Andi, 2012), 130.

<sup>14</sup>Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 43.

<sup>15</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 21.

yang dipikirkan lebih dahulu adalah gedungnya, tetapi kemudian tidak mempunyai guru yang baik, percuma kalau sekolah-sekolah mempunyai fasilitas yang terbaik, tetapi guru-gurunya bermutu rendah.<sup>16</sup> Hal senada yang diungkapkan oleh Homrighausen, bahwa seorang guru harus mempunyai pribadi yang jujur dan tinggi mutunya. Guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang isi iman Kristen. Ia harus mengenal Alkitab dengan baik.<sup>17</sup>

Jadi yang terutama adalah perlunya guru-guru yang bermutu tinggi. Kalau tidak ada guru yang baik, jangan harap bisa mendirikan pendidikan yang baik, kalau tidak ada guru yang kreatif, jangan harap bisa melahirkan peserta didik yang kreatif. inilah hal yang utama.

Seorang guru harus memiliki suatu keyakinan iman bahwa dia diberi mandat oleh Tuhan untuk mendidik orang lain. Seorang guru juga harus mempunyai mata yang dapat melihat potensi yang terdapat di dalam diri orang yang akan didik. Guru harus mempunyai keyakinan bahwa ia sanggup mendidik orang yang diserahkan Tuhan kepadanya.

Guru harus memperhatikan bahan pendidikan yang akan diajarkan kepada murid, karena seorang guru bagaikan pemahat. Pada waktu ia memahat, ia mempunyai keterampilan, nilai seni, konsep keindahan, dan sebagainya. Guru harus mempunyai satu pribadi yang boleh menjadi seorang pendidik. Sebagai seorang pendidik, kita sedang membangun pribadi seseorang menurut pribadinya sendiri. Kalau seorang guru memiliki kepribadian yang belum beres, atau tidak sesuai dengan kedudukan dan kewajiban sebagai guru, maka pribadinya yang tidak baik akan merusak orang lain, sekalipun ia memiliki teori pendidikan yang sangat baik, yang terus-menerus keluar

---

<sup>16</sup>Stephen Tong, *Arsitek Jiwa 1*, (Jakarta: Momentum, 2012), 59.

<sup>17</sup>Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 166.



dari mulutnya. Pendidikan adalah pembentukan karakter, maka guru sendiri harus mempunyai karakter yang bertanggung jawab. Jika menjadi guru, tentunya harus menyadari bahwa murid memiliki latar belakang yang berbeda. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda, demikian juga guru harus mengetahui karakter anak didiknya.

Seorang guru harus mempunyai pengertian tentang anak didiknya melalui kerja sama dengan orangtua, karena pendidikan sekolah adalah kebalikan dari pendidikan di keluarga. Hal-hal yang tidak bisa dilakukan dalam keluarga, seperti kurikulum yang sistematis yang secara eksplisit memuat rencana pembelajaran, pendidikan yang disiplin dan peraturan, justru bisa dilakukan di dalam pendidikan sekolah. Sedangkan pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan orang tua untuk membiasakan anak-anak untuk dapat berkembang menjadi pribadi yang baik secara sifat dan cara bersikap. Keluarga adalah tempat awal pendidikan dimulai dan waktu anak lebih banyak dengan keluarga, maka kelemahan pendidikan sekolah menjadi kelebihan dari pendidikan keluarga dan kelemahan pendidikan keluarga, justru menjadi kelebihan dalam pendidikan sekolah.

Di samping guru harus menjadi teladan dan menguasai materi serta mempunyai keyakinan iman dalam mendidik, ia juga harus kreatif dalam mengajar. Oleh sebab itu jika kita sungguh-sungguh ingin bersaing dalam perspektif global, baik guru maupun peserta didik harus mengembangkan diri menjadi manusia yang kreatif. Orang yang kreatif adalah mereka yang mampu menciptakan sesuatu yang baru yang sangat dibutuhkan oleh lingkungan. Kreativitas adalah proses perubahan yang tidak dapat terjadi secara sederhana, tetapi perlu usaha sungguh-sungguh dan kerja keras. Dengan demikian kita ingin menguasai sesuatu, kita harus mengembangkan kreativitas kita yang dimulai dari penguasaan terhadap pengetahuan, berkaitan dengan hal yang

kita pelajari dan memberi perhatian khusus kepada informasi yang kita gali dan melakukan proses kreatif.

Menurut Dien Sumiyatiningsih dalam bukunya *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*, Guru itu harus memegang prinsip dalam mengembangkan kreativitas yaitu:

Bersedia untuk mencoba hal-hal yang baru, mendesain lingkungan yang kreatif, usahakan memiliki perasaan ingin tahu dan minat, berusaha untuk tertarik pada setiap hal setiap hari, mengembangkan minat dan pengetahuan di bidang yang kita inginkan, membiasakan diri untuk melakukan aktivitas yang autentik.<sup>18</sup>

Ternyata kreativitas bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dalam penerapannya di lapangan masih banyak guru yang kurang kreatif dalam mengajar, sehingga motivasi belajar murid menurun yang mengakibatkan mutu pendidikan juga semakin menurun. Guru kurang mampu untuk menciptakan suasana yang nyaman dan tertantang dalam belajar, membuat kombinasi-kombinasi baru, dan menemukan banyak jawaban terhadap suatu masalah di mana hal tersebut dapat menjadi karya yang baru yang sebelumnya tidak ada.

Guru bukan hanya sekedar mengajar, menggunakan metode yang bervariasi ataupun menggunakan media pembelajaran yang beragam, akan tetapi yang dibutuhkan di sini bagaimana guru dapat memiliki kreativitas dalam diri dan mengembangkan kreativitasnya tersebut melalui penyajian materi yang menarik sehingga hal tersebut dapat membentuk dan membangkitkan rasa cinta dan minat belajar peserta didik.

Dengan demikian para peserta didik termotivasi untuk belajar lebih giat lagi agar potensi yang dimiliki dapat berkembang akhirnya mutu pendidikan pun ikut meningkat, dan kemampuan anak tidak dibatasi hanya pada satu aspek saja melainkan ketiga aspeknya seimbang. Guru bukan hanya sekedar mengajar, menggunakan

---

<sup>18</sup>Sumianingsi, Dien, *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*, (Yogyakarta: Andi, 2012), 133.

metode yang bervariasi ataupun menggunakan media pembelajaran yang beragam, akan tetapi yang dibutuhkan di sini bagaimana guru dapat memiliki kreativitas dalam diri dan mengembangkan kreativitasnya tersebut melalui penyajian materi yang menarik sehingga hal tersebut dapat membentuk dan membangkitkan rasa cinta dan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Kreativitas Guru PAK Dalam Mengembangkan Kognitif Peserta Didik Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Di SDN Cawang 04.

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya kebebasan berpikir pada peserta didik
2. Pengajaran yang berpusat pada pendidik
3. Kurangnya kreativitas dalam pengajaran

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi masalah pada Kreativitas Guru PAK dalam mengembangkan mengembangkan kognitif peserta didik sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar di SDN Cawang 04.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk kreativitas guru PAK di SDN Cawang 04?
2. Faktor-faktor apakah yang menghambat kreativitas guru PAK dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SDN Cawang 04?
3. Bagaimana upaya meningkatkan kreativitas guru PAK di SDN Cawang 04?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk kreativitas guru PAK di SDN Cawang 04.
2. Untuk mendeskripsikan Faktor-faktor apakah yang menghambat kreativitas guru PAK dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SDN Cawang 04.
3. Untuk mengetahui upaya meningkatkan kreativitas guru PAK di SDN Cawang 04.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Penulis berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi Universitas Kristen Indonesia, khususnya program studi Magister Pendidikan Agama Kristen dalam hal memberikan wawasan tentang kebebasan berpikir pada anak.
2. Penulis berharap penelitian ini akan bermanfaat dalam mengembangkan kebebasan berpikir pada anak Kristen di SDN Cawang 04 tempat peneliti mengadakan penelitian.
3. Penulis berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi seluruh SDN dalam mengembangkan kebebasan berpikir pada anak.

#### **G. Sistematika Penulisan**